

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan masa depan bangsa yang berkualitas dan mampu berdaya saing. Tentunya hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertulis dalam UU No. 20 tahun 2003 yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, dengan Pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya. Potensi tersebut bukan hanya tentang pengetahuan saja, melainkan dapat berupa keterampilan-keterampilan lain yang dimiliki peserta didik serta dapat memiliki budi pekerti yang luhur.

Keberhasilan suatu pendidikan dapat dipengaruhi oleh penerapan sistem atau kurikulum pendidikan. Artinya, semakin baik sistem atau kurikulum pendidikan yang diterapkan, maka kualitas pendidikan atau pembelajaran akan semakin baik pula. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, sampai dengan tata cara yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Selain itu, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu. Maka tidak heran jika kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan. Keberhasilan penerapan kurikulum yang selalu berubah tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Munthe, M. (2020) memaparkan bahwa beberapa faktor keberhasilan penerapan kurikulum yaitu kepemimpinan kepala sekolah, guru, aktivitas peserta didik, fasilitas dan sumber belajar serta komite sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tercapainya penerapan kurikulum Pendidikan harus melibatkan berbagai pihak

yang terlibat dalam pelaksanaan Pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru hingga peserta didik itu sendiri.

Pada awal tahun 2020-an Mendikbudristek, Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan kebijakan pemulihan pembelajaran dari kurikulum 2013 akan berubah menjadi merdeka belajar atau kurikulum merdeka. Hal itu dilatarbelakangi oleh krisis pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi *Covid-19* dengan meningkatnya ketertinggalan pembelajaran dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran. Dalam upaya mengatasi krisis pembelajaran yang terjadi, maka menteri pendidikan membuat kurikulum darurat atau kurikulum sementara, dimana pada saat itu setiap sekolah melaksanakan pembelajaran secara daring atau *online*. Selama pembelajaran daring atau *online* ini banyak kegiatan pembelajaran yang kurang efektif karena disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah kurang siapnya fasilitas penunjang pembelajaran daring seperti *handphone* dan terbatasnya jaringan internet yang dimiliki setiap peserta didik. Tidak hanya itu kendala yang dialami selama pembelajaran daring ini adalah proses pembelajaran siswa kurang terpantau oleh guru.

Pembelajaran daring berlangsung cukup lama, namun pada akhirnya setelah pandemi *Covid-19* mereda kemudian pembelajaran kembali dilaksanakan secara tatap muka dan kurikulum darurat disederhanakan menjadi Kurikulum Merdeka agar dapat berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi mendasar peserta didik. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif dalam mengatasi krisis pembelajaran selama masa pandemi *Covid-19* memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa. Oleh karena itu, pemerintah tidak langsung mewajibkan setiap satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, karena implementasi Kurikulum Merdeka dapat disesuaikan dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka ini mulai dilaksanakan pada sekolah penggerak sebagai percontohan.

Memasuki tahun 2022 satuan pendidikan dari berbagai jenjang dan wilayah di Indonesia mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagai program percontohan. Namun hanya beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum Merdeka. Kemudian, pada tahun 2023 sudah hampir setiap sekolah mulai menerapkan kurikulum merdeka salah satunya pada jenjang sekolah dasar, meskipun masih belum optimal diterapkan disetiap kelas.

Melihat pada kurikulum 2013 mata pelajaran di sekolah dasar berbentuk tema atau terpadu antar mata pelajaran, sedangkan pada kurikulum Merdeka terdapat perbedaan Dimana mata pelajaran sudah terpisah seperti pada kurikulum 2006 (KTSP) serta lebih menekankan pada pembelajaran karakter dan moral. Namun pada jenjang sekolah dasar, mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung menjadi satu yang kemudian disebut dengan mata pelajaran IPAS. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diharapkan dapat membawa dampak kepada anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Menurut buku IPS Kependidikan Dasar Mahsun, A., dkk (2023) IPAS mengkaji makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, sekaligus mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ketika dua mata pelajaran yang digabung menjadi satu, maka akan memiliki tujuan yang baru. Beberapa tujuan mata pelajaran IPAS adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, mengenal interaksi, mengidentifikasi masalah, melatih sikap ilmiah, serta berperan aktif menjaga lingkungan dan alam. Harapan yang selalu menjadi tuntutan bagi guru adalah bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan dapat dikuasai dan dipahami peserta didik secara menyeluruh. Salah satu yang menjadi ciri tercapainya suatu pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar siswa.

Menurut Dakhi (2022), hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran

tertentu. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Berdasarkan penjelasan tentang hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi atau capaian yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar yang ditunjukkan oleh adanya perubahan-perubahan terhadap kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotornya (keterampilan). Hasil belajar siswa dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam mengevaluasi serta memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga kedepannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dan tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu juga, dengan adanya nilai atau hasil belajar dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan terus meningkatkan prestasi belajarnya demi masa depan yang cerah serta dapat menghadapi tantangan zaman dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Jadi, dapat dikatakan bahwasannya hasil belajar memiliki peranan yang sangat penting bagi guru, siswa dan demi tercapainya tujuan Pendidikan yang telah ditentukan.

Meskipun pada kenyataannya masih banyak yang berasumsi bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau ijazah, akan tetapi untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dapat diketahui melalui hasil belajar siswa. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Jadi, pada ranah kognitif ini lebih menekankan kepada kemampuan berpikir logis dan rasional peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas IV SDN Cirukem Kabupaten Kuningan pada hari Minggu, tanggal 27 dan 30 Desember 2023 peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) masih rendah atau belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Nilai Hasil Ulangan Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas IV SDN Cirukem Tahun Ajaran 2023/2024

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Persentase <KKM	Persentase >KKM
IV A	20	70	35%	65%
IV B	20		60%	40%

(Sumber: Wali Kelas IV SDN Cirukem)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV A dan kelas IV B SDN Cirukem Kabupaten Kuningan pada mata pelajaran IPAS. Dimana pada siswa kelas IV A masih terdapat 7 dari 20 siswa atau 35% yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan pada siswa kelas IV B terdapat 12 dari 20 atau 60% siswa yang masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sementara itu, untuk hasil belajar siswa pada aspek sikap, keterampilan dan lainnya sudah dikatakan sangat baik. Jadi yang perlu mendapat perhatian lebih adalah pada hasil belajar kognitifnya karena masih rendah.

Selain data hasil belajar siswa di atas, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas IV menyatakan bahwa pada proses pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Sehingga pembelajaran menjadi monoton atau kurang menarik. Hal itulah yang dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Permasalahan rendahnya hasil belajar di atas perlu segera dicarikan solusi, karena apabila tidak segera dicarikan solusinya maka bisa berdampak pada sistem pembelajaran IPAS secara keseluruhan. Dan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, sudah seharusnya guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena dalam belajar siswa tidak hanya sekedar subjek dan objek saja, tetapi mereka adalah individu yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Jadi, salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah menentukan atau memilih suatu model pembelajaran dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Ahyar, D. B., Rahmadsyah., dkk. (2021:4) menjelaskan bahwa Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang didesain dan dirancang dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar dapat dilalui dan diterima dengan mudah oleh peserta didik. Sama seperti sebelumnya, Octavia, A.A (2020:14) juga berpendapat tentang model pembelajaran yaitu suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis (teratur) dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Jadi, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka atau bingkai dalam proses pembelajaran yang mencakup prosedur atau langkah proses belajar mengajar agar materi ajar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik. Dalam dunia pendidikan, dikenal berbagai model pembelajaran. Salah satu model yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan satu dari sekian banyak inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang berupaya memperbaiki metode lama yang konvensional. Lidnillah (dalam Fauzia, H.A 2018:42) Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) atau model pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menitikberatkan kepada peserta didik sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya. Seperti pendapat sebelumnya, Hotimah, H. (2020:6) mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang memberikan kondisi belajar yang aktif kepada siswa. Maka dapat dikatakan bahwa ciri dari model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang dimulai dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemecahan masalah yang biasa terjadi pada dunia nyata siswa. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian model PBL tersebut, maka keuntungan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu; menjadikan siswa terlibat

aktif karena pembelajaran berfokus pada siswa (*student center*), melatih siswa berpikir kritis, serta dapat mengasah kemampuan problem solving (pemecahan masalah) karena pembelajarannya yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyatanya. Jadi, dengan penerapan model PBL ini diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, serta kecakapan-kecakapan yang lain. Selain itu juga, model pembelajaran PBL juga termasuk ke dalam model yang cocok dan ideal untuk diterapkan pada pembelajaran kurikulum merdeka.

Teori yang relevan dalam penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Tiara Zulfa dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Hasil Belajar IPA siswa di Sekolah Dasar”, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tiara Zulfa adalah sebagai berikut: Terdapat pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar IPA pada materi siklus air siswa kelas V SDN 1 Setia Aceh Barat Daya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Zulfa adalah sama-sama meneliti tentang model *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil belajar siswa, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek dan objek serta metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen. Pada penelitian yang dilakukan oleh Tiara Zulfa dilakukan di SDN 1 Setia Aceh Barat Daya dan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V dengan Studi *Pre-Eksperimen*, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SDN Cirukem dan subjek penelitian adalah siswa kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan studi *Quasi Eksperimen*. Artinya pada penelitian yang dilakukan oleh Tiara Zulfa hanya terdapat satu kelas yang dijadikan sampel penelitian (*One-Group Pretest-Posttest Design*) atau tidak ada kelas pembanding. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain *Non-Equivalent Control Group Design*, artinya terdapat kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai kelas pembanding. Kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sedangkan kelas kontrol menggunakan model *Project Based*

Learning (PjBL). Dengan demikian, maka akan diketahui perbandingan tentang model pembelajaran yang paling efektif digunakan saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil pemaparan dan landasan yang melatarbelakanginya, maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap hasil Belajar Siswa (Studi Quasi Eksperimen Siswa Kelas IV SDN Cirukem Pada Mata Pelajaran IPAS)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Anggapan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh nilai siswa yang tertera di raport atau ijazah.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada pelajaran IPAS.
3. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi di dalam suatu proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih efektif dan efisien, maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SDN Cirukem dan hanya fokus pada siswa kelas IV A dan IV B.
2. Model pembelajaran yang digunakan difokuskan pada model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Penelitian ini hanya difokuskan pada materi pelajaran IPAS.
4. Hasil belajar yang difokuskan pada penelitian ini adalah ranah kognitif (pengetahuan).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SDN Cirukem Kabupaten Kuningan?
2. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SDN Cirukem Kabupaten Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SDN Cirukem Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (kelas kontrol) pada mata pelajaran IPAS Kelas IV SDN Cirukem Kabupaten Kuningan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk umum, adapun hasil pengaruh penerapan model *Pembelajaran Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan inovasi baru dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode yang paling tepat bagi yang akan melakukan penelitian pada bidang yang sama.